

**PENGARUH TERAPI BERMAIN *PLAYDOUGH* TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH (3 – 6 TAHUN) DI MURNI TEGUH MEMORIAL
HOSPITAL MEDAN**

Nurul Shadrina¹, Afnijar Wahyu^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Murni Teguh

*Koresponding: afnijarwahyu@gmail.com

ABSTRACT

Hospitalization is a condition of a person in a condition that requires medical treatment in a hospital to overcome and alleviate a disease or condition that can be experienced by adults and children, hospitalization that occurs in children can cause several impacts, one of which is anxiety. Anxiety is also a disturbance to the fulfillment of emotional needs, this needs to be handled as early as possible so that it does not have a bad impact on children. Play therapy is an activity carried out in helping the healing process for children which aims to relieve pain and anxiety. Playdough can provide a fun and satisfying experience and can develop children's creativity in imagination so that play therapy using playdough is very appropriate to use during hospitalization to reduce anxiety in children. This study used a pre experimental design and used the Pre test – PostTest design method. Sampling using purposive sampling with a total sample of 15 respondents. The research instrument used was an anxiety questionnaire. The data analysis used is the Wilcoxon test. The results of the study showed that there was an effect of playdough play therapy on the level of anxiety due to hospitalization in preschool children (3 – 6 years) at Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Wilcoxon statistical test shows p value <0.05 (p value = 0.001), so there is an effect of playdough play therapy on anxiety levels in preschool children (3 – 6 years) at Murni Teguh Memorial Hospital in 2021

Keywords: Anxiety, Hospitalization, Playdough, Play Therapy

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mendapat perawatan medis di rumah sakit untuk mengatasi dan meringankan penyakit atau kondisinya yang dapat dialami oleh orang dewasa maupun anak – anak, hospitalisasi yang terjadi pada anak dapat menyebabkan beberapa dampak, salah satunya kecemasan. Kecemasan juga merupakan suatu gangguan terhadap terpenuhinya kebutuhan emosional, hal ini perlu dilakukan penanganan sedini mungkin agar tidak berdampak buruk kepada anak. Terapi bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dalam membantu proses kesembuhan bagi anak yang bertujuan untuk menghilangkan rasa nyeri dan cemas. *Playdough* dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan serta dapat mengembangkan kreativitas anak dalam berimajinasi sehingga terapi bermain menggunakan *playdough* sangat tepat digunakan saat hospitalisasi untuk mengurangi kecemasan pada anak. Penelitian ini menggunakan rancangan pre eksperimental dan menggunakan metode *PreTest – PostTest Design*. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden. Instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner kecemasan. Analisis data yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Uji statistic *Wilcoxon* menunjukkan *p*

value <0.05 (*p value* = 0.001). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3 – 6 Tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan Tahun 2021.

Kata Kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, *Playdough*, Terapi Bermain

PENDAHULUAN

Hospitalisasi menjadi suatu proses akibat suatu alasan yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi serta perawatan medis sampai waktu pemulihan kembali ke rumah yang terjadi karena anak yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan asing, yaitu rumah sakit dan menjadi faktor kecemasan bagi anak (Tumiwa, 2021). Kecemasan merupakan suatu gangguan terhadap terpenuhinya kebutuhan emosional, hal ini perlu dilakukan penanganan sedini mungkin agar tidak berdampak buruk kepada anak, dampak jangka panjang dari perawatan di rumah sakit pada anak dapat menyebabkan resiko gangguan perkembangan anak. Pada anak pra sekolah, jenis terapi bermain yang dapat diberikan yaitu *skill play*, dimana permainan ini sering dipilih oleh anak dan baik untuk kemampuan otoriknya, salah satu jenis permainan *skill play* yaitu permainan *playdough* (Alini, 2017).

Berdasarkan penelitian Setiawati pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi di RSUD Ambarawa, dikatakan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan terapi, terapi bermain dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan anak selama perawatan di rumah sakit (Setiawati & Sundari, 2019). Penelitian Dewi (2018) dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah

(3-6 Tahun)” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain menggunakan plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi berdasarkan hasil penelitian yaitu sebelum diberikan terapi bermain tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 14 anak dan setelah diberikan terapi bermain tingkat kecemasan sangat berat menurun menjadi 3 anak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, populasi anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Murni Teguh Memorial Hospital mulai dari Januari – Mei 2021 sebanyak 111 orang dan berdasarkan pengamatan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang dirawat menunjukkan perilaku menangis, menolak, erteriak ketika akan dilakukan tindakan oleh perawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan rancangan *pre eksperimental* dan menggunakan metode *PreTest – PostTest Design*. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan sehingga masing – masing individu menjadi kelompok kontrol bagi dirinya sendiri (Tumiwa, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) yang dirawat di ruang 3A West Murni Teguh Memorial Hospital pada bulan Januari – Mei dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 anak.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Non – probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan yang digunakan dengan kriteria – kriteria tertentu dengan kriteria

inklusi: anak usia prasekolah (3 – 6 tahun), anak mengalami kecemasan, anak tidak mengalami gangguan pada ekstremitas atas seperti fraktur atau luka bakar pada tangan, dan anak kooperatif, sedangkan kriteria eksklusi yaitu: anak dengan kondisi sangat lemah, anak tiba – tiba mengalami kondisi gawat darurat, orang tua atau keluarga yang tidak bersedia menjadi responden dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden. Teknik pengumpulan data pada variabel tingkat kecemasan data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan alat ukur kecemasan yang dikenal dengan nama *T-MAS (Taylor Manifest Anxiety Scale)* (Alini, 2017). Alat ukur ini berisi 24 butir pertanyaan observasi tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menggambarkan kecenderungan mengalami kecemasan. Instrumen yang digunakan sudah teruji validitas dengan hasil uji validitas sebesar 0,8 yang berarti instrument ini valid digunakan, realibilitas dari *T-MAS* ini telah teruji oleh Taylor dengan menggunakan *test retest* untuk tenggang waktu 3 minggu menggunakan *Wilcoxon Signed Test* dan memperoleh indeks realibilitas sebesar 0,89.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
3 tahun	0	0
4 Tahun	9	60
5 Tahun	4	26,7
6 Tahun	2	13,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	46,7
Perempuan	8	53,3
Total	15	100

Berdasarkan karakteristik responden menurut usia pada anak yang menjalani hospitalisasi mayoritas pada

anak usia 4 tahun sebanyak 9 orang (60%), dan minoritas pada anak usia 6 tahun sebanyak 2 orang (13,3%). Berdasarkan jenis kelamin pada anak yang menjalani hospitalisasi didapatkan hasil yang mayoritas yaitu pada anak laki – laki sebanyak 7 orang (46,7%) dan minoritas pada anak perempuan sebanyak 8 orang (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah (3 – 5 tahun) Akibat Hospitalisasi Sebelum Diberikan Intervensi

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	0	0
Cemas Ringan	3	20
Cemas Sedang	12	80
Cemas Berat	0	0
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi yaitu mayoritas pada kategori cemas sedang sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas pada kategori cemas ringan sebanyak 3 orang (20%) serta tidak ada responden dalam kategori tidak cemas dan cemas berat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah (3 – 5 tahun) Akibat Hospitalisasi Sesudah Diberikan Intervensi

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	1	6,7
Cemas Ringan	10	66,6
Cemas Sedang	4	26,7
Cemas Berat	0	0
Total	15	100

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sesudah diberikan intervensi yaitu mayoritas pada kategori cemas ringan sebanyak 10 orang (66%) dan

minoritas pada kategori tidak cemas sebanyak 1 orang (6,7%).

Tabel 4. Uji *Wilcoxon Test* Pengaruh Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 Tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan

	N	Mean Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre	15	1.80	
Post	15	1.20	0.001

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata (mean) tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi adalah 1.80 dan rata – rata (mean) tingkat kecemasan sesudah diberikan intervensi adalah 1.20, dimana hal tersebut membuktikan adanya pengurangan nilai mean dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai negative sebesar 15 dimana hal tersebut menunjukkan adanya selisih (pengurangan) terhadap 15 responden yang artinya ke 15 responden mengalami penurunan nilai Pre test ke Post test. Hasil tersebut dapat menunjukkan secara statistic deskriptif dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah intervensi, hasil sig. adalah 0,001 dimana $<0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada tingkat kecemasan antara sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden menurut usia diperoleh jumlah pasien anak usia prasekolah yang menjadi responden di ruang 3A West Murni Teguh Memorial Hospital adalah berjumlah 15 pasien dengan variasi usia yaitu 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun dimana usia ini masuk kedalam kategori usia prasekolah (3 – 6 tahun). Peneliti menganggap bahwa

kecemasan didasari oleh beberapa faktor, salah satu faktor penting yaitu usia karena usia sangat berpengaruh dengan tingkat perkembangan kognitif pada anak, anak usia prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing, sehingga dapat dikatakan jika semakin muda usia anak maka akan semakin tinggi tingkat kecemasannya yang dialami akibat hospitalisasi.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Fazrin (2017) yang mengatakan bahwa pada usia 2,5 – 6,5 tahun anak – anak akan rentan mengalami kecemasan. Dalam penelitian Alini (2017) juga berpendapat bahwa anak usia 3 – 6 tahun rentan mengalami rasa takut akan kegelapan, ditinggal sendiri, takut terhadap tindakan medis dan petugas kesehatan yang mengakibatkan meningkatnya tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu responden laki – laki dan perempuan. Responden laki – laki berjumlah 7 orang (46%) dan responden perempuan berjumlah 8 orang (53%). Peneliti mendapatkan hasil bahwa anak perempuan memiliki skor kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki – laki, orang karena itu peneliti menganggap bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan anak laki – laki.

Penelitian lain oleh Dewi (2018) juga mengatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dikarenakan anak laki – laki dan perempuan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, anak laki – laki cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit maka kecemasan

akibat hospitalisasi dapat lebih diminimalisir. Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa responden di Murni Teguh Memorial Hospital mayoritas masuk kedalam kategori cemas sedang yang berjumlah 12 orang (80%), dan minoritas masuk kedalam kategori cemas ringan sebanyak 3 orang (20%).

Saputro dan Fazrin (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit dapat membuat anak trauma dan takut. Sebaliknya apabila anak mendapatkan pengalaman yang baik dan menyenangkan maka anak dapat lebih kooperatif. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Alini (2017) mendapatkan hasil bahwa *mean* (rata – rata) tingkat kecemasan sebelum bermain *playdough* adalah 14,1 dan *mean* tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi bermain *playdough* adalah 9,6.

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi sesudah diberikan intervensi menunjukkan hasil bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Mayoritas responden di Murni Teguh Memorial Hospital sesudah diberikan intervensi masuk kedalam kategori cemas ringan sebanyak 10 orang (66,6%), dan minoritas masuk kedalam kategori tidak cemas sebanyak 1 orang (6,7%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dewi (2018) yang berpendapat bahwa dalam keadaan sakit, anak mungkin saja tidak dapat menceritakan apa yang mereka alami karena rasa takut, tetapi dengan bermain *playdough* anak akan mendapatkan kebebasan untuk beraktivitas dan dapat member kesempatan kepada anak dalam mengekspresikan perasaan dan

keadaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah di Paviliun Seruni RSUD Jombang mendapatkan hasil bahwa sebelum diberikan terapi bermain plastisin tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 14 anak (28,6%) dan setelah diberikan terapi bermain plastisin tingkat kecemasan sangat berat menurun menjadi 3 anak (6,1%).

Peneliti berpendapat bahwa terapi bermain *playdough* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi, orang tua mengatakan anak lebih kooperatif dan mau menurut untuk dilakukan tindakan dan tidak rewel. Terjadi penurunan kecemasan setelah dilakukannya terapi bermain selama 15 – 20 menit. Anak yang bermain *playdough* mendapatkan hasil bahwa mereka lebih rileks, tidak takut, tidak rewel, mau diajak bekerjasama dalam perawatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain oleh Alini (2017) dalam penelitian terdahulu yang dilakukan pada penelitian pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) yang mengalami hospitalisasi diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi dengan rata – rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan intervensi adalah 14,07 sedangkan setelah diberikan terapi bermain *playdough* adalah 9,60 sehingga perbedaan tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain plastisin (*playdough*) adalah sebesar 4,467. Sejalan dengan penelitian Periyadi, Immawati dan Nurhayati (2021) yang mendapatkan hasil saat dilakukan dilakukan terapi bermain plastisin (*playdough*) subjek 1 berada pada skala kecemasan 10 (sedang) dan subjek kedua berada pada skala 9 (ringan), setelah dilakukan terapi bermain plastisin kedua subjek berada pada skala kecemasan normal (subjek 1 = 7 dan subjek 2 = 3) dan mendapatkan

kesimpulan bahwa terapi bermain plastisin (*playdough*) dapat menurunkan kecemasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini secara umum adalah adanya pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2021. Kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi (*pre test*) adalah mayoritas dalam kategori cemas sedang yaitu sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas cemas ringan sebanyak 3 orang (20%).
2. Tingkat kecemasan anak usia prasekolah sesudah diberikan terapi bermain *playdough* (*post test*) adalah mayoritas dalam kategori cemas ringan yaitu sebanyak 10 orang (66,6%) dan minoritas tidak cemas sebanyak 1 orang /96,7%).
3. Penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Test* dengan hasil nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,001. Dimana diketahui bahwa nilai $0000 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu terdapat Pengaruh Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan tahun 2021.

SARAN

Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan perbandingan antara 2 intervensi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

REFERENSI

Periyadi, A., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Terapi

Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 9-16.

Alini, A. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 - 6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2).

Dewi, D.A.I.P. (2018). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun)*. *Repository STIKes Insan Cendikia Medika Jombang*.

Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Dengan Penerapan Terapi Bermain. *Jurnal KonselingIndonesia*, Vol.3, 9 - 12.

Setiawati, E., & Sundari, S. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi di RSUD Ambarawa. *Indonesian Journal of Midwifery*, 2(1).

Tumiwa, F. F. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Irina E RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Community of Publishing in Nursing*, Volume 9.